

ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA ASAL TIDORE DI KELURAHAN TITIWUNGEN SELATAN KOTA MANADO

Hasan Basri Ismail
NIM. 070817005

ABSTRACT

People in Indonesia is a multicultural people, that consist of different culture and tribe, that's make a human behavior become an important element. This behavior become a social capital to interact with people in their environment. Capability of interact can be affect with people's existence. With a good interact ability, then he can quickly adapt with each others.

The student from Tidore that study in Manado is already stayed in a long time ago. And until now they can easily adapt. The reason is they have a capability to adapt quickly and some factors that can support them to interact is environment factors, historical factors and language factors. The majority of student from Tidore in Manado, some of them stayed in Titiwungen Selatan. They choose this place because the location is located in central of Manado City. So, they can be easily going to the university around Manado. Beside that, the environment is peaceful and comfortable and the people is friendly and outgoing, that's make the student can easily interact and adapt.

With all of social activity, like social services, social religion activity and the other activity. The student from Tidore can adapt with Manadonese and because of that process start from a good behavior and their capability of adapt, that can create a good Social Adaption.

Keywords: adaptation, interaction, student

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia yang multikultural, yang terdiri dari berbagai suku bengsa dan budaya yang berbeda, menjadikan perilaku manusia merupakan suatu elemen penting, dimana perilaku menjadi suatu identitas seseorang dalam proses interaksi dan adaptasi sosial. Hal ini dikarenakan perilaku manusia itu berbeda-beda antara suatu daerah dengan daerah lainnya. Perilaku atau aktivitas yang dilakukan oleh manusia itu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi akibat stimulus yang diterima oleh individu yang bersangkutan baik dari luar maupun dari dalam. Namun demikian, sebagian besar perilaku manusia itu sebagai respon dari stimulus dari luar. (Walgitto, 2003 : 15). Sedangkan Skinner dalam (Walgitto 2003 : 15) membedakan perilaku menjadi dua bagian yaitu (a) perilaku yang alami (*innate behavior*), (b) perilaku operan (*operant behavior*). Perilaku alami yaitu perilaku yang dibawa sejak organisme dilahirkan, yaitu yang berupa refleks-refleks dan insting-insting, sedangkan peri-

laku operan yaitu perilaku yang dibentuk melalui proses.

PERILAKU

Perilaku manusia tidak dapat terlepas dari keadaan individu itu sendiri dan lingkungan dimana individu itu berada. Oleh karena itu perilaku manusia di berbagai daerah itu berbeda-beda. Hal ini juga menyebabkan perbedaan kultur antara suatu daerah dengan daerah lainnya

Perilaku seseorang mungkin terpengaruh karena keanggotaannya pada suatu kerumunan dan kesadarannya akan keanggotaannya tersebut. Akibatnya adalah adanya kemungkinan bahwa suatu peristiwa tertentu atau cara berperilaku tertentu dapat membangkitkan emosi dalam situasi kerumunan, hal mana tidak akan terjadi apabila individu dengan sepenuhnya menyadari keadaan dirinya. (Soekanto, 1985: 47). Perilaku seseorang merupakan identitas dirinya di dalam proses interaksi sosial, oleh karena itu perilaku seseorang dalam berinteraksi atau perilaku interaksi merupakan suatu bentuk aktivitas

seseorang yang dilakukan untuk berinteraksi dengan masyarakat.

Perilaku seseorang mungkin terpengaruh karena keanggotaannya pada suatu kerumunan dan kesadarannya akan keanggotaannya tersebut. Akibatnya adalah adanya kemungkinan bahwa suatu peristiwa tertentu atau cara berperilaku tertentu dapat membangkitkan emosi dalam situasi kerumunan, hal mana tidak akan terjadi apabila individu dengan sepenuhnya menyadari keadaan dirinya. (Soekanto, 1985: 47).

Perilaku seseorang merupakan identitas dirinya di dalam proses interaksi sosial, oleh karena itu perilaku seseorang dalam berinteraksi atau perilaku interaksi merupakan suatu bentuk aktivitas seseorang yang dilakukan untuk berinteraksi dengan masyarakat.

INTERAKSI SOSIAL

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara individual membutuhkan orang lain. Ia dituntut hidup bersama dan berdampingan dengan orang lain dalam upaya mencapai tujuan

hidupnya. Tanpa bantuan orang lain, manusia tidak dapat mengaktualisasikan dirinya, sehingga tidak dapat meneruskan keberlangsungan hidupnya. Interaksi adalah suatu jenis tindakan yang terjadi ketika dua atau lebih objek mempengaruhi atau memiliki efek satu sama lain. Ide efek dua arah ini penting dalam konsep interaksi, sebagai lawan dari hubungan satu arah pada sebab akibat. Thibaut dan Kelley (dalam Ali, 2004) mendefinisikan interaksi sebagai peristiwa saling mempengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain. Jadi dalam kasus interaksi, tindakan setiap orang bertujuan untuk mempengaruhi individu lain.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, di Indonesia yang masyarakatnya bercorak multikultural, pengetahuan tentang interaksi sosial yang terjadi antara suatu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain sangat penting. Interaksi sosial ini berlangsung

antara berbagai suku bangsa, antara golongan yang disebut mayoritas dan minoritas, golongan terpelajar dengan golongan agama dan lain-lain. Karsidi dalam (Pranowo 1988 : 109). Lebih jauh dijelaskan bahwa interaksi adalah langkah awal dari proses adaptasi sosial. Untuk dapat beradaptasi di suatu lingkungan, seseorang dituntut harus dapat berinteraksi dengan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggalnya. Menurut young dalam (Pranowo. 1988: 112), interaksi sosial ialah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa itu tak akan ada kehidupan sosial. Sedangkan Bonner dalam (Pranowo 1988 : 112) mendefenisikan interaksi sosial sebagai hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana individu yang satu mempengaruhi, mengubah dan memperbaiki kelakuan individu yang lain.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antar individu yang satu dengan individu

lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Interaksi sosial sendiri berarti hubungan antara dua atau lebih individu manusia. Kelakuan individu yang satu mempengaruhi dan mengubah lingkungan kelakuan yang lain atau sebaliknya. (Danandjaja 1988:102).

Terjadinya interaksi sosial dapat dipengaruhi oleh adanya jarak sosial dari pelaku itu sendiri. Menurut Astrid S. Susanto dalam Pranowo (1988 : 113) jarak sosial itu ditentukan oleh faktor objektif dan subjektif sehingga muncul kemudian istilah “jarak sosial objektif dan subjektif” faktor objektif yaitu jarak yang dipengaruhi keadaan geografis dengan kesukaran transportasi, tersedia tidaknya kesempatan dan sarana untuk interaksi itu sendiri, adanya perbedaan dalam tingkat pendidikan, agama, etnis, dan status sosial ekonomi. Sedangkan faktor objektif ialah perasaan dan pikiran seseorang terhadap orang lain yang hendak diajak berkomunikasi. Selanjutnya

dijelaskan bahwa interaksi sosial juga hanya akan berlangsung apabila individu atau sekelompok orang mempunyai harapan mencapai tujuan, bahwa dengan berinteraksi itu ia mempunyai perasaan maju atau berkembang karenanya. Adapun berlangsungnya suatu proses interaksi sosial, didasari pula oleh beberapa faktor yaitu imitasi, sugesti, simpati, dan identifikasi.

Interaksi sosial seperti yang dinyatakan oleh Soerjono Soekanto dalam Pranowo (1988 : 27) merupakan kunci dari semua kehidupan sosial. Karena tanpa interaksi sosial, maka tidak akan ada kehidupan bersama. Oleh karena itu pengetahuan tentang interaksi sosial sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari banyak masalah dalam masyarakat.

ADAPTASI SOSIAL

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, tetapi membutuhkan orang lain maupun kelompok lain untuk memenuhi kebutuhan individu maupun kelompok. Untuk itu manusia membutuhkan

kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru untuk dapat tetap hidup. Menurut Gerungan (1996: 55) adaptasi merupakan suatu proses untuk mencapai keseimbangan dengan lingkungan.

Konsep adaptasi berhubungan dengan mekanisme penanggulangan masalah yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam lingkungannya. Karena itu istilah adaptif dikaitkan dengan kemampuan penyesuaian diri manusia di dalam suatu lingkungan baru, tingkah laku adaptif harus dihubungkan dengan respon-respon yang sesuai dengan preseden, yang dimiliki dan dipilih oleh seseorang dalam pengambilan keputusan. Tingkah laku adaptif dapat diketahui dari proses adaptif individu dan kelompok individu, baik berkaitan dengan masalah lama maupun baru, tanpa disertai perasaan cemas. (Susanto 1985: 23)

Di dalam adaptasi juga terdapat pola-pola dalam penyesuaian diri dengan lingkungan.

Menurut Sugiyono (1985 : 132), pola adalah suatu rangkaian unsur-unsur yang sudah menetap mengenai suatu gejala dan dapat dipakai sebagai contoh dalam hal menggambarkan atau mendeskripsikan gejala itu sendiri.

SEJARAH KEHADIRAN MAHASISWA TIDORE DI MANADO

Tahun 1950-an merupakan langkah awal mahasiswa asal Maluku Utara dengan semangat menuntut ilmu di negeri orang (merantau). Termotifasi dari sebuah keinginan untuk maju dan mampu merubah keterpurukan yang terjadi di daerah, maka sebuah keharusan bagi setiap pelajar yang ada di daerah tersebut untuk mengecap pendidikan setinggi mungkin guna menopang proses pembangunan. Hal ini dikarenakan pendidikan atau pengetahuan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap individu dalam mengembangkan potensi dan kreatifitas, sehingga mampu menciptakan suatu konsepsi peletak bangkitnya kesejahteraan yang merata di Maluku Utara. Berangkat dari hal diatas maka

pada sekitar tahun 1950-an para pelajar yang berasal dari Maluku Utara mulai menuntut ilmu ke Manado, Sulawesi Utara. Akan tetapi pada saat itu jumlah mahasiswa asal Maluku Utara yang melanjutkan studi di Manado belum terlalu banyak.

Berangkat dari satu perkumpulan kecil, sehingga terlahirlah satu gagasan untuk membentuk suatu wadah, dimana wadah ini kemudian menyatuhkan semua mahasiswa dari Maluku Utara. Yang menjadi pelopor saat itu dan sekaligus pengagas membentuk organisasi paguyuban adalah bapak Prof. Yasin Muhammad, dengan nama KKPMMU (Kerukunan Keluarga Pelajar Mahasiswa Maluku Utara) organisasi ini berskala kabupaten yaitu kabupaten Maluku Utara yang anggotanya mencakup alumni, pelajar, mahasiswa dan seluruh masyarakat Tidore yang ada di Manado. Selain sebagai wadah pemersatu, tujuan di bentuknya organisasi ini juga untuk membina, saling bertukar informasi dengan mengedepankan nilai intelektual, saling menjaga, dan juga saling

mengingatkan satu dengan yang lain.

Organisasi ini pertama kali didirikan pada tahun 1960 dengan ketua terpilih atau ketua pertama Bapak Prof. Yasin Muhammad. Tapi kepemimpinannya dalam bentuk presidium. setelah berjalan selama beberapa tahun, organisasi ini mulai fakum hal ini dikarenakan bentuk koordinasi yang kurang maksimal mengingat organisasi ini mencakup semua mahasiswa asal Maluku Utara, yang berdomisili di berbagai wilayah di Manado. Kepemimpinan saat itu dalam bentuk presidium maka ada beberapa nama yang juga pernah menjabat yaitu Majid Husain, dan Asrul. Pada tahun 1980 musyawara kembali digelar dan Rustam Konoras terpilih sebagai ketua umum. Dengan perjuangan organisasi saat itu adalah memperjuangkan daerah administratif Daerah Tingkat II Halmahera Tengah.

Pada tahun 1986 sudah semakin banyak mahasiswa asal Halmahera Tengah yang studi di

Manado bertepatan dengan satu bentuk perjuangan untuk menjadikan Halmahera Tengah menjadi Daerah Tingkat II, ditambah dengan gesekan internal organisasi maka mahasiswa asal Halmahera Tengah berinisiatif untuk membentuk organisasi tersendiri namun masih di bawah naungan KKPMMU organisasi tersebut adalah FORKUM-Nuku (Forum Komunikasi Mahasiswa)-Nuku dengan mahasiswa sebagai basis utama. Organisasi ini kemudian berjalan kurang lebih selama 4 tahun, dan terus memperjuangkan hal-hal yang menjadi prioritasnya yaitu menjadikan Halmahera Tengah sebagai Kabupaten/ daerah tingkat II.

Tepat pada tanggal 30 Oktober 1990, mahasiswa asal Halmahera Tengah yang saat itu masih membawahi tiga kota/kabupaten (Kota Tidore Kepulauan, Halmahera Timur, Halmahera Tengah) di pelopori oleh almarhum Haruna membentuk BAKOPMI (Badan Koordinasi Pelajar Mahasiswa Indonesia)-Manado. BAKOPMI terbentuk sebagai sebuah bentuk ikatan

emosional kedaerahan yang rindu akan kampung halaman. Selain itu lewat media ini mahasiswa dan pelajar mulai mengaggas, menelaah persoalan-persoalan daerah. Melakukan diskusi-diskusi, kegiatan-kegiatan yang berbau pengetahuan sebagai basis intelektual. Sehingga mampu melahirkan solusi, ide-ide tentang pembangunan daerah dan individu secara sinergisitas terhadap fakta di tingkat nasional sampai lokallitas. Selain itu BAKOPMI adalah sebagai wadah untuk menuangkan ide-ide kreatif, inovatif dan tempat untuk melakukan proses belajar pembentukan karakter dan pola pikir secara konstruktif sistematis sehingga mampu melahirkan generasi yang cerdas.

FOMAKATI-MANADO SEBAGAI WADAH MAHASISWA TIDORE DI MANADO

Mahasiswa asal Tidore sejak awal kedatangannya di Manado sampai saat ini telah mengalami banyak perubahan, apabila dilihat dari segi kuantitas. Dengan jumlah mahasiswa yang semakin bertambah setiap tahunnya dan

lokasi tempat tinggal yang berbeda-beda membutuhkan suatu bentuk koordinasi yang baik, agar para mahasiswa tetap dapat saling menjaga dan saling berinteraksi satu sama lain. Selain itu juga dibutuhkan suatu wadah yang dapat menghimpun seluruh mahasiswa sekaligus sebagai alat untuk memperjuangkan segala sesuatu terkait apa yang menjadi keresahannya, baik dalam lingkup lokal maupun nasional.

Fomakati-Manado merupakan organisasi paguyuban mahasiswa asal Tidore Kepulauan di Manado yang berdiri sejak tahun 2008, yang merupakan kelanjutan dari organisasi sebelumnya yaitu Bakopmi. Organisasi ini menghimpun seluruh mahasiswa asal Kota Tidore Kepulauan yang studi di Manado. Dengan statusnya sebagai organisasi mahasiswa, organisasi ini kemudian melakukan berbagai program dan kegiatan-kegiatan baik dalam lingkup internal maupun eksternal yang semuanya melibatkan mahasiswa. Dan demi untuk memudahkan anggotanya dalam mendapatkan tempat

tinggal yang baik dan layak selama kuliah di Manado, Fomakati memperjuangkan untuk dapat menyediakan fasilitas asrama bagi anggotanya.

Selain itu, organisasi ini juga, aktif melakukan kegiatan-kegiatan sosial seperti bakti sosial, melakukan aksi-aksi sosial baik secara langsung maupun melalui media, dan kegiatan-kegiatan lainnya seperti diskusi, dialog, seminar dan lokakarya, penyuluhan-penyuluhan, pentas seni dan budaya, dan lain-lain, Kegiatan ini dilakukan di Kota Tidore Kepulauan, dan di Manado. Organisasi yang terdaftar pada KESBANGPOL Kota Manado dan Kota Tidore Kepulauan ini juga memfasilitasi kelompok-kelompok diskusi bagi para anggotanya guna menyikapi permasalahan-permasalahan yang terjadi di daerah, baik di kota Tidore Kepulauan, di Manado, maupun isu-isu nasional dan global.

FAKTOR-FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI INTERAKSI DAN ADAPTASI SOSIAL MAHASISWA ASAL TIDORE DI KELURAHAN TITIWUNGEN SELATAN

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa, interaksi dan adaptasi sosial merupakan bagian dari aktivitas sosial seseorang didalam kehidupan bermasyarakat, dan dalam mewujudkannya, diperlukan cara-cara atau aktivitas yang dapat menunjang hal tersebut. Disamping itu juga ada berbagai macam alasan yang mendorong seseorang untuk berinteraksi dan beradaptasi didalam masyarakat, khususnya di tempat yang baru baginya. Hal ini kemudian disadari oleh mahasiswa asal Tidore Provinsi Maluku Utara yang sedang menempuh pendidikan atau study di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara, yang menetap di Kelurahan Titiwungen Selatan.

Sebagai pendatang yang hanya akan menetap dalam beberapa tahun saja, mereka merasa perlu untuk berinteraksi dan beradaptasi di lingkungan tempat tinggal mereka yang baru

ini, dan dalam penelitian di lapangan, penulis menemukan beberapa alasan yang melatarbelakangi mereka untuk berinteraksi dan beradaptasi yaitu sebagai berikut:

1. Faktor Lingkungan

Pada umumnya hal yang paling awal dipertimbangkan seorang pendatang di suatu daerah tertentu adalah lingkungan yang akan ditinggalinya. Lingkungan tersebut haruslah aman, nyaman dan sesuai dengan kepribadiannya, sehingga ia dapat melakukan aktivitas kesehariannya dengan baik tanpa memikirkan hal-hal yang nantinya akan mengganggu atau menghambat, bahkan mengancam keselamatan jiwanya.

Mahasiswa asal Tidore yang study di Manado mayoritas berdomisili di kelurahan Titiwungen Selatan, tempat ini dipilih karena letak geografisnya, yaitu terletak di pusat kota dan memiliki akses yang mudah ke berbagai perguruan tinggi di Manado.

Masyarakat yang berdomisili di lingkungan ini sudah tidak asing lagi dengan mahasiswa pendatang dari Tidore, dilihat dari faktor historis yakni mahasiswa asal Tidore yang study di Manado sejak berpuluhan tahun yang lalu sudah tinggal di tempat ini. Oleh karena itu masyarakat di lingkungan ini sudah akrab dan menganggap mahasiswa asal Tidore sebagai bagian dari mereka. Selain itu juga asrama mahasiswa Tidore yang terletak di tempat ini sering dikunjungi oleh warga, sekedar untuk berdiskusi atau bertukar informasi, bahkan ada juga yang meminta bantuan untuk membuat tugas sekolah anak-anak mereka. Hal inilah yang melatarbelakangi para mahasiswa untuk berinteraksi dengan masyarakat di tempat ini, karena faktor lingkungan yang sangat mendukung, mereka merasa nyaman dan lebih percaya diri dalam berinteraksi, sehingga dengan cepat mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan tempat tinggalnya.

2. Faktor Historis

Sejarah merupakan suatu peristiwa atau kejadian yang terjadi di masa lampau yang baik langsung maupun tidak langsung memiliki keterkaitan dengan masa sekarang. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa mahasiswa asal Tidore yang study di Manado sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu. Konon mahasiswa asal Tidore yang study di Manado sudah ada sejak tahun 1950-an, dan sampai saat ini jumlahnya semakin meningkat.

Mengingat peristiwa atau aktivitas-aktivitas yang pernah dilakukan mahasiswa asal Tidore di masa lampau, secara langsung maupun tidak langsung mengundang mahasiswa asal Tidore yang ada sekarang untuk menggali lebih dalam informasi tentang mereka. Ini disebabkan karena mereka melihat mahasiswa asal Tidore yang pernah study di Manado setelah mereka kembali ke-daerah, sebagian besar bisa dikatakan sukses atau berhasil, baik didalam birokrasi, dalam dunia usaha, sebagai akademisi dan lain sebagainya. Informasi ini

dirasa perlu untuk diketahui sebagai suatu hal yang bisa memotivasi mereka semasa kuliah di Manado baik dalam aktivitasnya di kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Disamping itu juga ada mahasiswa yang mempunyai kerabat atau keluarga yang dulunya pernah study di Manado, ini kemudian memancing mereka untuk menanyakan seputar aktivitas yang pernah dilakukan oleh keluarga atau kerabatnya dulu kepada masyarakat sekitar. Hal-hal inilah yang menurut penulis sebagai alasan mahasiswa melakukan interaksi dengan masyarakat di kelurahan Titiwungen Selatan, karena mereka menganggap masyarakat di tempat ini banyak mengetahui tentang sejarah mahasiswa asal Tidore yang dulu pernah study di Manado.

3. Faktor Bahasa

Bahasa adalah salah satu unsur dari kebudayaan. Bahasa dibentuk oleh kaidah aturan serta pola yang tidak boleh dilanggar agar tidak menyebabkan gangguan pada komunikasi yang terjadi. Kaidah, aturan dan pola-pola

yang dibentuk mencakup tata bunyi, tata bentuk dan tata kalimat. Agar komunikasi yang dilakukan berjalan dengan lancar, baik penerima dan pengirim bahasa harus menguasai bahasanya.

Selain faktor lingkungan dan historis, bahasa juga menjadi suatu alasan mahasiswa asal Tidore untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Karena melihat dari fungsi bahasa itu sendiri yaitu sebagai alat komunikasi, kemampuan berbahasa seseorang mempunyai peranan penting dalam proses interaksi dirinya, dan sebaliknya apabila seseorang tidak memiliki kemampuan berbahasa yang baik, maka hal itu akan menghambat dirinya dalam proses interaksinya didalam masyarakat.

Bahasa melayu Tidore dan Manado tidak memiliki perbedaan yang signifikan, walaupun terdapat beberapa kata yang berbeda, namun kata-kta tersebut masih bisa dimengerti atau dipahami, akan tetapi ada juga beberapa kata atau kalimat yang masih terdengar asing. Hal inilah

yang dirasakan oleh mahasiswa asal Tidore yang study di manado dan sekaligus memotivasi mereka untuk belajar dan berinteraksi menggunakan bahasa lokal Manado.

Sebagai kaum pendatang, mahasiswa asal Tidore dituntut harus bisa berkomunikasi dengan menggunakan bahasa melayu Manado. oleh karena itu mau tidak mau mereka harus belajar berkomunikasi menggunakan bahasa melayu Manado, dan yang pertama kali mngajarkan mereka adalah masyarakat di kelurahan Titiwungen selatan. Pertama-tama mereka mulai mengamati percakapan antara masyarakat di lingkungan, kemudian mereka bertanya tentang makna dari kata atau kalimat yang diucapkan, dan selanjutnya mereka berlatih, dan akhirnya mereka dapat berkomunikasi dengan menggunakan bahasa melayu Manado.

Disamping itu juga, sebagian masyarakat di kelurahan Titiwungen Selatan mereka memahami bahasa lokal Tidore. Ini dikarenakan faktor historis, dimana mahasiswa asal Tidore

yang sudah ada sejak dulu sehingga mereka juga sudah terbiasa dan sudah paham dengan bahasa lokal Tidore. Hal ini juga mempermudah mahasiswa yang baru datang di Manado dalam proses interaksinya di dalam masyarakat.

AKTIVITAS MAHASISWA ASAL TIDORE DI KELURAHAN TITIWUNGEN SELATAN

Di dalam kehidupan bermasyarakat, aktivitas yang dilakukan oleh seseorang sangat mempengaruhi eksistensi dirinya. Ini disebabkan karena masyarakat menilai seseorang berdasarkan apa yang ia lakukan. Seseorang yang memiliki aktivitas yang padat atau banyak, akan lebih terlihat menonjol dan lebih berpengaruh dibandingkan seseorang yang jarang memiliki aktivitas, namun tidak semua aktivitas yang dilakukan bersifat positif ada juga aktivitas yang dilakukan yang sifatnya negatif. Hal ini juga berlaku bagi kehidupan seorang mahasiswa.

Sebutan mahasiswa atau yang sering juga dijuluki sebagai kaum

intelektual sangat diharapkan perannya di dalam kehidupan bermasyarakat, hal inilah yang diraskan oleh masyarakat di Kelurahan Titiwungen Selatan. Ilmu dan pengetahuan yang dimiliki oleh mahasiswa asal Tidore yang tinggal di lingkungannya sangat dibutuhkan guna menjawab berbagai persoalan yang terjadi di masyarakat. Oleh karena itu, sebagai mahasiswa yang mempunyai begitu banyak aktivitas di kampus, mereka juga memiliki aktivitas di lingkungan tempat tinggal mereka.

1. Aktivitas individu

Aktivitas individu merupakan aktivitas yang rutin dilakukan oleh seseorang setiap hari, semasa hidupnya. Aktivitas ini berhubungan dengan kehidupan pribadi orang tersebut, dan biasanya dilakukan sendiri. Selain itu aktivitas individu memiliki jeda waktu tersendiri untuk dilakukan, mulai dari pagi, siang, bahkan sampai malam hari. Hal inilah yang dirasakan oleh mahasiswa asal Tidore yang study di Manado, yang berdo-

misili di Kelurahan Titiwungen Selatan.

Selain aktivitas utamanya yaitu kuliah, mahasiswa asal Tidore yang tinggal di Kelurahan Titiwungen Selatan juga memiliki aktivitas lain di luar perkuliahan. Aktivitas ini berhubungan dengan hal-hal yang sifatnya pribadi atau personal. Sadar akan kehidupannya di perantauan yang menuntutnya harus mandiri, maka mereka pun harus melakukan berbagai macam hal sendiri, untuk bisa bertahan dan tetap melanjutkan kuliah.

2. Aktivitas Perkuliahan

Sadar akan tujuan utamanya datang di Manado adalah untuk melanjutkan study, maka aktivitas yang paling utama yang harus di lakukan oleh mahasiswa asal Tidore yang study di Manado adalah aktivitas perkuliahan. Begitu pula dengan mahasiswa asal Tidore yang tinggal di Kelurahan Titiwungen Selatan. Sadar akan tanggung jawab yang diberikan, mereka selalu melakukan aktivitas perkuliahan hampir setiap hari, namun dalam

penelitian di lapangan penulis menemukan bahwa ada juga sebagian mahasiswa yang lalai dalam hal ini atau tidak melaksanakan kewajiban mereka yaitu kuliah. Dan melalui penelitian di lapangan, penulis juga menemukan bahwa dari seluruh mahasiswa asal Tidore yang melanjutkan study di Manado yang tinggal di Kelurahan Titiwungen Selatan, mayoritas kuliah di Universitas Sam Ratulangi dan sisanya kuliah di Perguruan Tinggi lain yang ada di Manado, diantaranya yaitu, POLTEKES Manado, STIKES Muhammadiyah, STIMK Parnaraya, STIEPAR Manado, dan lain-lain, Dan setiap mahasiswa, masing-masing memiliki aktivitas tersendiri.

3. Aktivitas Sosial

Selain aktivitas individu, mahasiswa asal Tidore yang tinggal di kelurahan Titiwungen Selatan juga memiliki aktivitas lain yaitu aktivitas sosial. Aktivitas ini dilakukan untuk menunjukkan eksistensinya, agar supaya mereka juga dianggap sebagai bagian dari masyarakat di lingkungan tersebut.

Untuk itu, aktivitas sosial ini selalu dilakukan oleh mahasiswa sampai saat ini bukan semata-mata hanya untuk eksistensi dirinya, akan tetapi juga untuk membina hubungan harmonis yang sudah terjalin sejak dulu antara mahasiswa dengan masyarakat di Kelurahan Titiwungen Selatan.

4. Aktivitas Sosial Organisasi

Mahasiswa asal Tidore yang study di Manado semuanya terhimpun dalam suatu wadah organisasi puguyuban yaitu Forum Mahasiswa Kota Tidore Kepulauan (FOMAKATI)-Manado, yang berpusat atau sekretariatnya terletak di Asrama Putra NUKU lingkungan 5 Kelurahan Titiwungen selatan. Dalam perannya organisasi yang menghimpun mahasiswa asal Tidore ini, sering melakuan kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial di lingkungan ini. Kegiatan sosial ini diantaranya yaitu pengobatan gratis, Sunatan masal, bakti lingkungan, bahkan juga membuat papan informasi untuk jadwal buang sampah.

Pada tahun 2013 lalu FOMAKATI-Manado yang bekerja sama dengan mahasiswa fakultas kedokteran Unsrat melakukan Sunatan Masal dan Pengobatan gratis di lingkungan 5 kelurahan Titiwungen Selatan. Kegiatan ini mendapat antusiasme yang positif dari masyarakat, sehingga direncanakan untuk diadakan lagi di tahun-tahun kedepan. Dan dalam wawancara dengan salah seorang informan yang lalu pernah terlibat dalam kegiatan tersebut beliau mengatakan bahwa kegiatan ini dilakukan selain niatnya untuk membantu masyarakat, dan sebagai sarana untuk kami belajar, kegiatan ini juga bertujuan untuk meng sosialisasikan organisasi FOMAKATI-Manado, karena kami beranggapan bahwa dengan kegiatan seperti ini, organisasi akan lebih dikenal dan juga mendapat simpati dari masyarakat dan pemerintah setempat.

5. Aktivitas Bakti Lingkungan dan Perayaan Hari besar Nasional

Berdasarkan letak geografis Kelurahan Titiwungen Selatan yang berada pada dataran rendah serta diapit oleh pantai Manado dan sungai sario membuat daerah ini sering rawan banjir. Ini disebabkan karena kebiasaan masyarakat yang sering membuang sampah sembarangan di selokan maupun di sungai sehingga menghambat aliran air akibatnya ketika musim hujan tiba, intensitas hujan yang deras membuat air sungai sering meluap ke pemukiman warga yang menyebabkan terjadinya banjir. Oleh karena itu pemerintah setempat dalam hal ini pihak Kelurahan, melalui kepala-kepala lingkungan sering melakukan bakti lingkungan guna membersihkan lingkungannya masing-masing.

Hal ini juga tidak luput dari perhatian mahasiswa asal Tidore yang tinggal di kelurahan Tersebut, mereka sering terlibat dalam kegiatan-kegiatan seperti ini. Ketika ada pemberitahuan dari kepala lingkungan untuk melakukan kerja bakti mereka bersama-sama dengan masya-

rakat bahu-membahu untuk membersihkan lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing.

Mahasiswa asal Tidore yang tinggal di Kelurahan Titiwungen selatan selain melakukan bakti lingkungan mereka juga sering berpartisipasi dalam setiap perayaan hari besar nasional, seperti misalnya pada perayaan hari kemerdekaan yang dirayakan setiap tanggal 17 agustus. Kegiatan-kegiatan semacam ini setiap tahun selalu dilakukan, dan mahasiswa asal Tidore juga turut berperan dalam kegiatan tersebut, seperti menjadi panitia pelaksana bahkan juga ikut berpartisipasi dalam tiap perlombaan yang diadakan,

Perayaan hari besar Nasional juga dilakukan oleh mahasiswa asal Tidore yang tinggal di Kelurahan Titiwungen Selatan, melalui organisasinya yaitu Fomakati-Manado mereka sering melakukan kegiatan-kegiatan untuk memperingati hari besar nasional tersebut, diantaranya peringatan sumpah pemuda dan hari pahlawan. Pada tahun 2013 lalu mahasiswa asal Tidore melakukan aksi demonstrasi dan orasi di seputaran jalan

Boulevard Manado, untuk memberikan pemahaman terhadap warga masyarakat agar tidak melupakan jasa para pahlawan dalam upaya memperjuangkan kemerdekaan.

6. Aktivitas Sosial Keagamaan

Dalam dimensi praktik keagamaan mencangkup beberapa hal yaitu perilaku pelaksanaan ritual formal keagamaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Aktivitas sosial keagamaan merupakan aktivitas yang dilakukan oleh hampir seluruh warga masyarakat di Kelurahan Titiwungen Selatan, tanpa terkecuali mahasiswa asal Tidore. Dalam pelaksanaannya, kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas keagamaan hampir selalu melibatkan mahasiswa, salah satu contoh yaitu pada aktivitas sosial organisasi keagamaan.

Di kelurahan Titiwungen Selatan terdapat salah satu tempat ibadah, yaitu Masjid Al Furqan. Di Masjid ini terdapat suatu organisasi kepemudaan yang dikenal dengan Remaja Masjid Al Furqan. Organisasi yang

menghimpun para pemuda di lingkungan sekitar Masjid ini, juga menghimpun mahasiswa asal Tidore sebagai anggotanya, bahkan ada juga mahasiswa yang menjabat sebagai pengurus di organisasi tersebut. Ini dikarenakan para mahasiswa dianggap memiliki dasar ilmu pengetahuan dan kemampuan untuk menjalankan organisasi tersebut.

Pada perayaan hari besar agama Islam yang diselenggarakan di Masjid, mahasiswa asal Tidore selalu menjadi bagian dari panitia penyelenggara, bahkan terkadang mahasiswa juga sering diminta untuk menjadi pembawa acara. Selain sebagai panitia mahasiswa juga sering mengisi acara pada kegiatan tersebut seperti misalnya membaca ayat suci Al Qur'an, bahkan juga menampilkan tarian tradisional Tidore pada bagian acara ramah tamah. Hal ini dianggap oleh mahasiswa selain untuk menghibur masyarakat, juga untuk memperkenalkan kebudayaan daerahnya..

DAFTAR PUSTAKA

- A.S. Susanto. 1985. *Pengantar Sosiologi Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Ali M. dan Asrori M. 2004. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bungin, B. 2010. *Metode PenelitianKualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danandjaja J. 1988. *Antropolgi Psikologi: Teori, Metode dan Sejarah Perkembangannya*. Jakarta: Rajawali Pers
- Koentjaraningrat 2005. *Pengantar Antropologi Pokok-Pokok Etnografi II*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____ 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT RinekaCipta.
- Mulyana D. dan Rakhmat J. 1990. *Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-orang Berbeda Budaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Miles, M. B. Dan A. M Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif; Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: Ui- Press-
- Moleong, L. 2009. *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____ 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya

- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Pranowo M. B. dkk. 1988. *Stereotip Etnik, Asimilasi, Integrasi sosial*. Jakarta: PT Pustaka Grafika Kita.
- Surwanto 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Soekanto S. 1985. *Konsep-Konsep Dasar Dalam Sosiologi*. Jakarta: Rajawali Pers
- Waligto B. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Publisher
- W. A. Gerungan. 1996. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco